**Industri Kreatif Kabupaten Bangkalan: Pendekatan Prioritas Ekonomi**

Ahmad Kamil

Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

ahmad.kamil@trunojoyo.ac.id

**ABSTRAK**

Saat ini, industri kreatif dianggap sebagai sektor yang mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi dimasa mendatang. Penelitian ini terdapat 3 (tiga) tujuan, pertama, Mengukur dan menganalisis peran industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor di Bangkalan. Kedua, Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kinerja industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, ekspor di Bangkalan. Ketiga, Menganalisis penentuan prioritas kriteria subsektor strategis ekonomi kreatif Bangkalan. Hasil dari penelitian ini, subsektor ekonomi kreatif strategis di Bangkalan adalah subsektor ekonomi kreatif kuliner. Terdapat hubungan yang nyata antara ketenaga kerjaan dengan kinerja ekonomi kreatif Bangkalan Jumlah perusahaan. Jumlah perusahaan tidak berpengaruh secara statistik terhadap kinerja ekonomi kreatif Bangkalan. Terdapat hubungan yang nyata antara PDRB dengan kinerja ekonomi kreatif. Hubungan antara ekspor dan kinerja ekonomi kreatif adalah berbanding lurus dan memiliki hubungan yang positif. Penentuan prioritas ekonomi kreatif yaitu PDRB memiliki tingkat kontribusi paling diprioritaskan terhadap kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan.

Keywords: industri kreatif, kuliner, prioritas ekonomi.

***ABSTRACT***

*At present,* c*reative industry is considered as a sector that is able to support economic growth in the future. This study has 3 (three) objectives, first, to measure and analyze the role of Bangkalan's creative industries on employment, the number of companies, GRDP, and exports in Bangkalan. Second, Analyzing factors that influence the performance of Bangkalan's creative industries on employment, the number of companies, GRDP, exports in Bangkalan. Third, Analyze the priority determination of strategic criteria for Bangkalan's creative economy subsector. The results of this study, the strategic creative economic subsector in Bangkalan is the culinary creative economy subsector. There is a real relationship between employment with creative economic performance Bangkalan Number of companies. The number of companies has no statistical effect on Bangkalan's creative economic performance. There is a real relationship between GRDP and creative economic performance. The relationship between exports and creative economic performance is directly proportional and has a positive relationship. The determination of the priorities of the creative economy, namely the GRDP has the most priority level of contribution to the performance of the creative economy in Bangkalan.*

*Keywords: creative industry, culinary, economic priority*

**PENDAHULUAN**

Kontribusi industri kreatif di Pulau Madura memberikan kontribusi sebesar 11% dari total produksi di Jawa Timur yang terbesar dari produksi garam. Aktivitas ekonomi di Madura hampir 90% dilakukan oleh industri kreatif. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag, 2016) Jawa Timur, di Madura terdapat setidaknya 68.733 unit industri kreatif yang tersebar di Sumenep sejumlah 34.173 unit dan Bangkalan sebanyak 17.666 unit. Dari data tersebut seharusnya dapat diidentifikasi bahwa Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang mempuyai sektor industri kreatif yang sangat banyak dan bervariatif.

Berdasarkan laporan PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Jawa Timur 2016 dihasilkan bahwa subsektor unggulan pada Kabupaten Bangkalan adalah subsektor kuliner Pada subsektor kuliner yang menjadi produk utama adalah Sate Madura, sedangkan pada subsektor kriya adalah Batik Madura (Bekraf; 2017). Kontribusi yang signifikan dari industri kreatif terhadap total produksi membuat pemerintah daerah mulai menyadari bahwa industri kreatif merupakan sumber ekonomi baru yang wajib dikembangkan lebih lanjut di dalam perekonomian daerah. Berdasarkan hal tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kreatif Bangkalan. Pengukuran kinerja industri kreatif ini sangat penting dalam rangka meningkatkan *competitive advantage* serta kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

Selain melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kreatif Bangkalan dan pengukuran kinerja industri kreatif, pemilihan subsektor yang diunggulkan dapat juga dimaksudkan sebagai pemberian prioritas untuk dilakukannya inovasi sistem pada industri kreatif dalam memelihara pengetahuan, rekayasa dan teknologi, serta budaya untuk mewujudkan industri kreatif melalui peningkatkan dinamika dan perbaikan kebijakan pengembangan daerah (Cunningham, 2004). Dalam perspektif ekonomi regional, kompetensi inti adalah sekumpulan kemampuan terintegrasi yang dimiliki daerah untuk dapat membangun daya saing daerahnya dengan keunikan yang dimiliki oleh daerah. Oleh karena dewasa ini pengembangan daerah dilakukan melalui pengembangan sektor industri yang menjadi unggulan daerah tersebut (Nurcahyo dkk., 2012). Selain itu dengan penentuan kompetensi inti berarti pembinaan lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi daerah untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur dan menganalisis peran industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor di Bangkalan.
2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kinerja industri kreatif Bangkalan terhadap ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, ekspor di Bangkalan.
3. Menganalisis penentuan prioritas kriteria subsektor strategis ekonomi kreatif Bangkalan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah.

1. Diduga peningkatan ketenaga kerjaan di Bangkalan, jumlah perusahaan di Bangkalan, dan nilai PDRB Bangkalan akan meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi kreatif di Bangkalan
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan meliputi:
3. Ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor sebagai pengaruh ekonomi kreatif subsektor kuliner Sate Madura.
4. Ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB, dan ekspor di Bangkalan sebagai pengaruh ekonomi kreatif subsektor kriya Batik Madura.

**KAJIAN PUSTAKA**

Lingkup kegiatan dari ekonomi kreatif dapat mencakup banyak aspek. Kementerian Perdagangan (2008: 13-16) mengidentifikasi setidaknya 16 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif. Penyusunan klasifikasi kegiatan ekonomi kreatif merupakan langkah awal dalam penyusunan Ekonomi Kreatif. Besaran nilai Ekonomi Kreatif sangat tergantung dari cakupan kegiatan ekonomi yang terbentuk. Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 72 Tahun 2015, industri kreatif dikelompokkan kedalam 16 kelompok, yang selanjutnya disebut sebagai subsektor ekonomi kreatif, yaitu:

Saat ini, Badan Pusat Statistik (BPS) telah menggunakan KBLI terbaru, yaitu KBLI 2015. Rincian jumlah kelompok lima digit KBLI yang menjadi produk unggulan ekonomi kreatif yakni Batik Madura dan Sate Madura adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Ekonomi Kreatif dan Cakupan Subsektor

Ekonomi Kreatif Menurut KBLI 2015

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kode Subsektor** | **Subsektor Ekonomi Kreatif** | **Kode KBLI 2015** | **Uraian KBLI 2015** |
| **1** | ARSITEKTUR |  |  |
| **2** | DESAIN INTERIOR |
| **3** | DESAIN KOMUNIKASI VISUAL |
| **4** | DESAIN PRODUK |
| **5** | FILM, ANIMASI, VIDEO |
| **6** | FOTOGRAFI |
| **7** | KRIYA |
| 8 | KULINER | 10710 | Industri Produk Roti dan Kue |
| 10732 | Industri Makanan dari Cokelat dan Kembang Gula |
| 10733 | Industri Manisan Buah-Buahan dan Sayuran Kering |
| 10739 | Industri Kembang Gula Lainnya |
| 10750 | Industri makanan dan masakan olahan |
| 10792 | Industri Kue Basah |
| 10793 | Industri Makanan dari Kedele dan Kacang-Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe |
| 10794 | Industri Kerupuk, Keripik, Peyek dan Sejenisnya |
| 10799 | Industri Produk Makanan Lainnya |
| 46321 | Perdagangan Besar Daging Sapi Dan Daging Sapi Olahan |
| 46322 | Perdagangan Besar Daging Ayam Dan Daging Ayam Olahan |
| 46324 | Perdagangan Besar Hasil Olahan Perikanan |
| 46331 | Perdagangan Besar Gula, Coklat, dan Kembang Gula |
| 46332 | Perdagangan Besar Produk Roti |
| 46339 | Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya |
| 47242 | Perdagangan Eceran Roti, Kue Kering, Serta Kue Basah Dan Sejenisnya |
| 47245 | Perdagangan Eceran Daging dan Ikan Olahan |
| 47249 | Perdagangan Eceran Makanan Lainnya |
|  | Perdagangan Eceran Kaki Lima Dan Los Pasar Roti, Kue Kering, Kue Basah Dan Sejenisnya |
| 47822 |
|  | Perdagangan Eceran Kaki Lima Dan Los Pasar Daging Olahan Dan Ikan Olahan |
| 47825 |
| 47829 | Perdagangan Eceran Kaki Lima Dan Los Pasar Komoditi Makanan Dan Minuman Ytdl |
| 56101 | Restoran |
| 56102 | Warung Makan |
| 56103 | Kedai Makanan |
| 56104 | Penyediaan Makanan Keliling |
| 56210 | Jasa Boga untuk Suatu Event Tertentu (Event Catering) |
| 56290 | Penyediaan Makanan Lainnya |
| 56301 | Bar |
| 56303 | Rumah Minum/Kafe |
| 56304 | Kedai Minuman |
| 56305 | Rumah/Kedai Obat Tradisional |
| 56306 | Penyediaan Minuman Keliling |
| 9 | MUSIK |  |  |
| 10 | FESYEN |
| 11 | APLIKASI DAN GAME DEVELOPER |
| 12 | PENERBITAN |
| 13 | PERIKLANAN |
| 14 | TELEVISI DAN RADIO |
| 15 | SENI PERTUNJUKAN |
| 16 | SENI RUPA |

Sumber: Bekraf, 2017

**METODE PENELITIAN**

Objek yang diangkat dalam penelitian ini adalah industri kreatif Bangkalan. Profil merupakan subsektor yang teridentifikasi sedangkan pemetaan berupa jenis industri kreatif yang ada pada tiap subsektor (Huda dkk., 2013). Golongan industri tersebut diidentifikasi berdasarkan hasil pemetaan industri kreatif Kabupaten Bangkalan berdasarkan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), dari profil dan pemetaan enam belas sektor yang diidentifikasi terdapat dua subsektor industri kreatif strategis di Kabupaten Bangkalan, di mana subsektor yang tumbuh dan berkembang hanya ada pada subsektor kuliner Pada subsektor kuliner yang menjadi produk unggulan adalah Sate Madura, sedangkan pada subsektor kriya adalah Batik Madura.

Periode yang dipilih dalam penelitian ini berbeda pada setiap kriterianya, karena sesuai dengan tersedianya data dari dinas terkait. Pada kriteria ketenaga kerjaan data diambil mulai tahun 2005-2017 (12 tahun). Data pada kriteria jumlah perusahaan di Bangkalan mulai tahun 2002-2016 (14 tahun), pada kriteria PDRB mulai dari tahun 2012-2016 (4 tahun), dan pada kriteria ekspor data mulai dari tahun 2012-2016 (4 tahun). Hal tersebut untuk melihat bagaimana peran industri kreatif, nilai pertumbuhan setiap indikator, dan pemilihan prioritas pada setiap kriteria kinerja ekonomi kreatif Bangkalan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil berdasarkan survei industri besar dan sedang Badan Pusat Statistik (BPS) yang diterbitkan dalam buku Statistik Industri Besar dan Sedang dan Indikator Industri Besar dan Sedang. Kemudian untuk golongan industri kreatif diambil berdasarkan data hasil pemetaan industri kreatif Bangkalan pertama, yang dimuat dalam buku studi industri kreatif Indonesia 2007 oleh Kementerian Perdagangan RI. Golongan industri kreatif tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005.

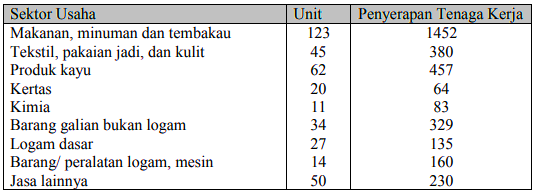
Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi dalam bentuk persamaan simultan. Spesifikasi model persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Yj = Ql + Qf + Pdrb + Ex
2. Lj = Ql + Qf + Pdrb + Ex

**PEMBAHASAN**

Dari hasil pertumbuhan subsektor industri kreatif Bangkalan sebelumnya industri kreatif Bangkalan masih berkembang dalam skala kecil menengah yang sistem produksi dan manajemennya berbasis *home industry* sehingga bilamana pesanan tinggi, maka tenaga kerja yang diberdayakan juga lebih banyak demikian sebaliknya bilamana tidak ada pesanan bisa jadi usaha kecil menengah tersebut gulung tikar.

Tabel 2. Sektor Usaha Ekonomi Kreatif di Bangkalan



Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan Tahun 2018

Berdasarkana dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bangkalan yang ada pada tabel dapat diungkapkan bahwa sektor makanan, minuman dan tembakau memiliki potensi yang paling besar di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut nampak dari dominannya sektor makanan, minuman dan tembakau beserta olahannya. Kebanyakan usaha yang digeluti pada sektor ini adalah usaha yang berkaitan dengan pengolahan tepung dan hasil laut. Kondisi ini tidak mengejutkan mengingat Madura dikelilingi oleh laut dan juga menjadi kekayaan alamnya Hal yang nampak menggeliat pada akhir-akhir ini adalah bermunculannya industri pengolahan makanan kecil yang berorientasi pada pariwisata. Hal ini dapat diduga sebagai umbas dari meningkatnya pelancong yang mengunjungi Jembatan Suramadu yang diteruskan ke Bangkalan. Sektor ini diyakini akan terus meningkat seiring dengan tingginya persaingan yang terjadi (Porter, 1997). Sementara sektor usaha yang masih sedikit digeluti oleh UKM di kabupaten Bangkalan adalah pada sektor usaha kimia. Tercatat di Kabupaten Bangkalan hanya terdapat 11 unit usaha sektor kimia dengan penyerapan kerja 83 orang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya SDM dan SDA untuk pengelolaan usaha kimia ini. Pertumbuhan usaha yang ada di Kabupaten Bangkalan terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut tidak hanya terjadi pada jumlah unit usaha yang ada namun juga pada jumlah serapan tenaga kerja serta nilai usaha yang ada pada tiap usaha yang dilakukan (Soemodiningrat, 2005). Sehingga dengan demikian layaklah apabila UKM perlu mendapatkan perhatian sebagai upaya mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bangkalan.

Tahun 2010, dengan semakin banyaknya arus wisatawan yang mengunjungi dan memanfaatkan Jembatan Suramadu memberikan peluang usaha terutama di sub sektor industri makanan dan minuman, serta industri tekstil dalam hal ini karena semakin tingginya permintaan batik khas Madura. Sehingga pada tahun ini sektor Industri Pengolahan mampu tumbuh sebesar 6,51%. Dan meningkat pada tahun 2011 sebesar 7,71%. Karena belum banyaknya investasi yang masuk, sektor ini mengalami perlambatan sebesar 6,38%, pada tahun 2012 dan 5,38% di tahun 2013. Untuk tahun 2014 diproyeksikan mengalami sedikit peningkatan sebesar 5,90%.

1. Pertumbuhan Nilai Ketenaga Kerjaan

Jumlah Tenaga kerja, Tingkat partisipasi pekerja industri kreatif (TPPC), Pertumbuhan jumlah tenaga kerja industri kreatif (PJTKC) dan Produktivitas tenaga kerja Industri Kreatif. Jumlah Tenaga kerja adalah jumlah keseluruhan tenaga kerja tetap yang berada pada keseluruhan sektor industri kreatif. Berdasarkan ketentuan BPS, pekerja tetap adalah mereka yang bekerja lebih besar dari 35 jam dalam kurun waktu 7 hari kerja, sebelum survey ketenagakerjaan dilakukan. Semakin besar Jumlah Tenaga Kerja, secara relative dapat mengindikasikan semakin penting peranan industri kreatif dalam perekonomian.

Faktor lain adalah Tingkat partisipasi pekerja industri kreatif (TPPC) yang merupakan perbandingan jumlah pekerja pada suatu kelompok industri kreatif terhadap jumlah total pekerja di seluruh industri. Angka ini akan menunjukkan, apakah industri kreatif memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selanjutnya dihitung Pertumbuhan jumlah tenaga kerja industri kreatif (PJTKC) yaitu besaran yang menunjukkan pertumbuhan tingkat tenaga kerja tahunan yang diserap oleh Industri Kreatif. Semakin tinggi *growth of employment* dapat diartikan pula bahwa semakin baik pertumbuhan industri dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan tambahan penyerapan tenaga kerja. Faktor lainnya Produktivitas tenaga kerja Industri Kreatif yang dapat dinyatakan dengan indikator PTKC. Berikut adalah grafik pertumbuhan ketenaga kerjaan Kabupaten Bangkalan:

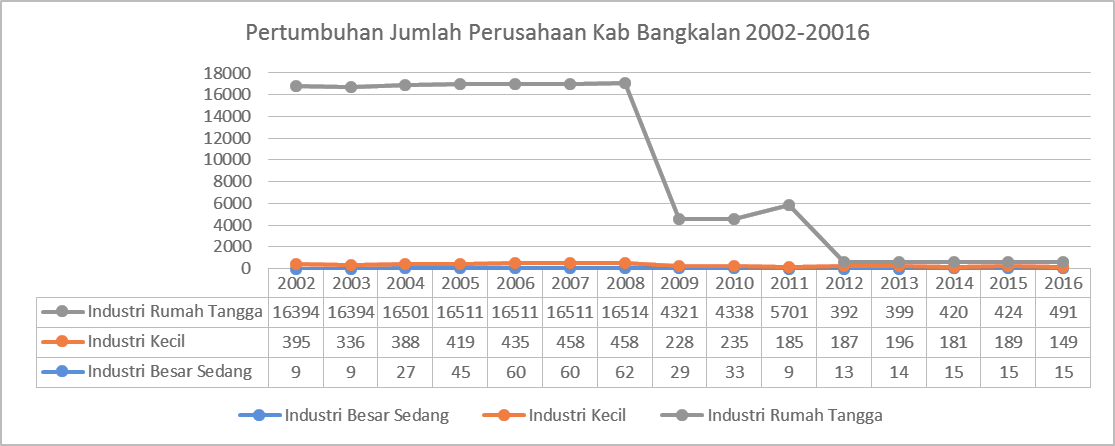
Sumber: BPS Bangkalan Data Diolah, 2018

Gambar 1. Pertumbuhan Ketenaga Kerjaan di Kabupaten Bangkalan

Ketenaga kerjaan dinilai dari tingkat angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Lalu jumlah orang yang bekerja merupakan pendudukyang masuk usia kerja yakni penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Tingkat pertumbuhan jumlah tenaga kerja merupakan tingkat kenaikan jumlah tenaga kerja pada setiap tahunnya. Pertumbuhan ketenaga kerjaan mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dibandingkan dengan tahun 2005 jumlah ketenaga kerjaan pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja dan orang yang bekerja mengalami penurunan.

1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan

Jumlah perusahaan atau dalam hal ini berlingkup pada profesi UMKM adalah potensi yang sangat besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi di daerah yang saat ini masih belum tergali secara maksimal. Keberadaan UMKM merupakan sektor yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Khusus Usaha Mikro merupakan unit usaha yang berdirinya belum terorganisir (baik segi usaha, tempat, fasilitas, ijin usaha dan sistem kerjanya) usahanya mudah untuk berpindah-pindah lokasi, tidak menggunakan sarana yang permanen dengan modal dan tehnologi yang relatif sederhana, dalam kegiatannya menjual barang konsumtif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat utamanya golongan ekonomi menengah dan bawah.



Sumber: BPS Bangkalan Data Diolah, 2018

Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan di Kabupaten Bangkalan

Pertumbuhan jumlah usaha rumah tangga dan kecil di Kabupaten Bangkalan dari tahun 2002 hingga 2016 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kabupaten Bangkalan dalam Angka tahun 2008 hingga 2017, perkembangan jumlah industri rumah tangga terhitung sejak tahun 2002 yaitu 16.394 industri rumah tangga, mengalami penurunan drastis hingga tahun 2016 menjadi 491 industri rumah tangga.

Begitu pula dengan industri kecil di Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan, diketahui jumlah industri kecil pada tahun 2002 sebanyak 395 industri kecil turun menjadi hanya 149 industri kecil di tahun 2016. Lain hal dengan industri besar dan sedang, industri ini mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuatif hingga hanya terdapat 15 industri besar dan sedang di tahun 2016. Pencapaian tertinggi pada tahun 2008 dengan jumlah indutri besar dan sedang sebanyak 62 industri, dan sampai saat ini belum mengalami kenaikan kembali.

Hal tersebut dikarenakan saat Kabupaten Bangkalan memiliki akses Jembatan sisi Madura menangkap berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini diawali dengan bermunculan usaha mikro berupa PK-5 baru di kawasan perkotaan yang memerlukan penanganan pemerintah daerah dengan segera. Menjamurnya PK-5 yang perlu dikendalikan agar tidak berpotensi menjadi masalah sosial. Sudah saatnya apabila sektor informal seperti penataan dan pemberdayaan PK-5 mendapat prioritas utama untuk segera diwujudkan.

Karena kegiatan pengendalian tersebut menjadikan jumlah industri rumah tangga dan kecil mengalami penurunan terus-menerus hingga tahun 2016. Dalam Undang–undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM disebutkan bahwa UMKM merupakan bagian integral dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan dan potensi serta peranan yang sangat strategis, karena sebagai usaha kecil yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan luas kepada masyarakat dapat berperan juga dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Keberadaan PK-5 harus dipandang sebagai potensi, maka haruslah dilakukan upaya yang dapat menjadikan sektor ini memiliki nilai jual suatu daerah.

## Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bangkalan

Dalam mengembangkan industri kreatif, berdasarkan hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia, pemerintah daerah diharapkan dapat memahami pentingnya industri kreatif yang salah satunya dapat dilakukan dengan mengukur kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian daerah, serta melakukan identifikasi potensi industri kreatif di daerah agar rencana pengembangannya dapat lebih fokus dan terarah.

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, memeratakan distribusi pendapatan masyarakat, serta meningkatkan hubungan ekonomi regional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau nonresiden. Berikut adalah pertumbuhan PDRB ekonomi kreatif di Bangkalan.

1. PDRB Subsektor Kuliner

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (adhb) PDRB Ekonomi Kreatif tahun 2010 didasarkan dari hasil Matriks *Supply* Industri Kreatif tahun 2012 dan sekaligus digunakan sebagai tahun dasar Penyusunan PDRB Industri Kreatif. PDRB Ekonomi Kreatif atas dasar harga berlaku tahun 2012-2016 khusus Kategori Industri Pengolahan dihitung menggunakan pendekatan produksi dari data Industri Besar dan Sedang (IBS) dan Industri Mikro dan Kecil (IMK) tahun 2011-2016. Data IBS diidentifikasi kedalam Output dan Konsumsi Antara untuk masing-masing 5 digit KBLI. Sedangkan data IMK hanya tersedia dalam 2 digit KBLI, sehingga perlu disagregasi ke dalam 5 digit KBLI menggunakan proporsi dari data IBS. Kemudian hasil penjumlahan output dan konsumsi antara IBS dan IMK tersebut diselaraskan dengan output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) atas dasar harga berlaku dari PDRB Industri pengolahan Non Migas Nasional. Dari hasil ini akan diperoleh Output dan NTB Industri Kreatif atas dasar harga berlaku.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk) PDRB Industri Kreatif atas dasar harga konstan untuk kategori Industri pengolahan diperoleh dengan pendekatan Deflasi. Output atas dasar harga konstan dihitung dengan mendeflate Output atas dasar harga berlaku dengan suatu deflator yaitu Indeks Harga Produsen (IHP). NTB atas dasar harga konstan diperoleh dari perkalian output atas dasar harga konstan dengan rasio NTB tahun dasar yaitu rasio NTB tahun 2010.



Sumber: BPS Bangkalan Data Diolah, 2018

Gambar 3. Prosentase PDRB Kabupaten Bangkalan

1. Pertumbuhan Ekspor

Transaksi ekspor dalam struktur permintaan akhir menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ekspor barang dan jasa merupakan transaksi perdagangan barang dan jasa dari penduduk (residen) ke bukan penduduk (nonresiden). Ekspor barang terjadi pada saat terjadi perubahan hak kepemilikan barang antara penduduk dengan bukan penduduk (dengan atau tanpa perpindahan fisik barang tersebut). Berikut pertumbuhan ekspor di Kabupaten Bangkalan.

Sumber: Data Diolah, 2018

Gambar 4. Pertumbuhan Ekspor Kabupaten Bangkalan

Pada tahun 2012 nilai ekspor sebesar 10.634.898,8 juta rupiah dan tahun 2013 meningkat menjadi 11.953.527 juta rupiah. Tahun 2014 ekspor meningkat lagi menjadi 13.554.493,3 juta rupiah. Pada tahun berikutnya, nilai ekspor menurun menjadi sebesar 10.561.759,9 juta rupiah (2015), dan 9.994.299,7 juta rupiah pada tahun 2016. Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukan pola yang variatif dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 9.328.444,6 juta rupiah (2012); 9.391.196,3 juta rupiah (2013); 10.284.691,4 juta rupiah (2014); 9.259.766,9 juta rupiah (2015); dan menjadi sebesar 8.799.398,8 juta rupiah (2016). Kondisi ini juga sejalan dengan proporsinya selama kurun waktu 2012–2016 yaitu dari 59 persen pada tahun 2012 menjadi 61,18 persen di tahun 2013. Pada tahun 2014 proporsi nya menjadi 62,4 persen dan menurun menjadi 55 persen pada tahun 2015 dan menurun lagi menjadi 50 persen pada tahun 2016.

Pertumbuhan riil ekspor pada tahun 2012 sebesar minus 5 persen; meningkat menjadi 0,7 persen di tahun 2013. Pada Tahun 2014 terjadi peningkatan pertumbuhan yang signifikan menjadi 9,5 persen. Namun di tahun 2015 dan 2016 pertumbuhannya mengalami penurunan menjadi minus 10 persen dan minus 5 persen.

Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner dan kriya di Bangkalan dilakukan dengan analisis persamaan simultan dimana terdiri dari empat indikator utama, yaitu berdasarkan: (a)Ketenaga kerjaan; (b) Ketenagakerjaan; (c) jumlah perusahaan; (d) Ekspor.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Parameter Tenduga | t-hitung | Signifikansi |
| Intersept | 3093274,165 | 7,359 | 0,000 |
| Ketenaga Kerjaan | 0,677 | 2,263 | 0,039 |
| Jumlah Perusahaan | 209,432 | 0,708 | 0,491 |
| PDRB | 7,574 | 3,784 | 0,002 |
| Ekspor | 978,175 | 0,060 | 0,953 |
| R Square  F-Statistic  Signifikansi | 0,809  4,101  0,016 | | |

keterangan :

Ftabel (0,01) ; df1 : 5 ; df2 : 14 = 4,695, Ftabel (0,05) ; df1 : 5 ; df2 : 14 = 2,958,

Ftabel (0,10) ; df1 : 5 ; df2 : 14 = 2,307.Ttabel (0,01) ; df : 19 = 2,861,

Ttabel (0,05) ; df : 19 = 2,093, Ttabel (0,10) ; df : 19 = 1,729

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai R2 sebesar 0,809 yang berarti bahwa 80,9% kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan dipengaruhi oleh ketenaga kerjaan, jumlah perusahaan, PDRB dan ekspor sedangkan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam persamaan dengan taraf signifikansi sebesar 98,4%.

Berdasarkan uji persamaan diatas diperoleh kesimpulan bahwa persamaan yang dipakai sudah baik.selanjutnya pengaruh dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogennya dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketenaga Kerjaan (Ql)

Ketenaga kerjaan memiliki nilai pendugaan parameter sebesar 0,677 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039.Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara ketenaga kerjaan dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan. Apabila tingkat ketenaga kerjaan meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan juga akan meningkat sebesar 0,677 ton dengan taraf kepercayaan sebesar 96,1%.

1. Jumlah Perusahaan (Qf)

Nilai pendugaan parameter dari variabel jumah perusahaan sebesar 209,432 dengan nilai signifikansi sebesar 0,491. Nilai tersebut berarti bahwa apabila jumlah perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan akan meningkat juga sebesar 209,432. Namun dengan signifikansi sebesar 50,9% menunjukkan bahwa jumlah perusahaan tidak berpengaruh secara statistik terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan.

1. PDRB (Pdrb)

Nilai parameter penduga dari PDRB sebesar 7,574 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara PDRB dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan. Apabila PDRB meningkat sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan juga akan meningkat sebesar Rp 7,574 dengan taraf signifikansi sebesar 99,8%.

1. Ekspor (Ex)

Hasil pendugaan parameter ekspor menghasilkan nilai 978,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,953. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara ekspor dan kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan adalah berbanding lurus. Apabila ekspor naik sebesar satu satuan maka kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan naik sebesar 978,175 ha dengan taraf kepercayaan sebesar 4,7%. Dengan taraf kepercayaan sebesar 4,7% menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh secara statistik terhadap kinerja ekonomi kreatif subsektor kuliner Bangkalan.

Tabel 4. Penentuan Kinerja Ekonomi Kreatif

Subsektor Srategis Kuliner di Kabupaten Bangkalan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kriteria | bobot | Prioritas |
| Ketenaga Kerjaan | 0,236 | 2 |
| Jumlah Perusahaan | 0,221 | 3 |
| PDRB | 0,318 | 1 |
| Ekspor | 0,170 | 4 |

Sumber: Data Diolah, 2018

Prioritas tersebut menunjukkan bahwa kriteria dengan nilai bobot tertinggi juga memiliki nilai yang diprioritaskan lebih utama. Berikut ini merupakan output dari pengolahan data penentuan kinerja ekonomi kreatif subsektor strategis kuliner terbaik. Konsistensi yang dapat diterima apabila nilai CR tidak lebih dari 0.1 ( CR ≤ 10%) .Pada hasil output Expert Choice diperoleh nilai CR=0,05, nilai CRtersebutsama dengan 10% (0,05 = 0,1 ), menunjukkan bahwa semua penilaian dilakukan secara konsisten dan hasil pembobotan dapat diterima berdasarkan konsistensi pengisiannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari penelitian ini, antara lain:

1. Subsektor ekonomi kreatif strategis di Bangkalan adalah subsektor ekonomi kreatif kuliner
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan:
3. Terdapat hubungan yang nyata antara ketenaga kerjaan dengan kinerja ekonomi kreatif Bangkalan Jumlah perusahaan
4. Jumlah perusahaan tidak berpengaruh secara statistik terhadap kinerja ekonomi kreatif Bangkalan.
5. Terdapat hubungan yang nyata antara PDRB dengan kinerja ekonomi kreatif subsektor Bangkalan
6. Hubungan antara ekspor dan kinerja ekonomi kreatif subsektor Bangkalan adalah berbanding lurus dan memiliki hubungan yang positif.
7. Hasil penentuan prioritas kriteria ekonomi kreatif di Bangkalan adalah PDRB memiliki tingkat kontribusi yang paling diprioritaskan terhadap kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan dengan diperoleh bobot 0.318.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Agar kinerja ekonomi kreatif dapat meningkat dan subsektor strategis dapat bertambah maka dapat melalui cara intensifikasi yaitu memaksimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi kreatif di Bangkalan, serta memaksimalkan potensi yang ada di Bangkalan.
2. Upaya pada prioritas kriteria ekonomi kreatif di Bangkalan yakni PDRB dapat dilakukan dengan menaikkan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, menaikkan *skill* dan pendidikan tenaga kerja, dan seluruh kriteria yang mempengaruhi kinerja ekonomi kreatif.

**REFERENSI**

Adam, M. 2009. Perancangan Industri Kreatif Bidang Fashion dengan Pendekatan Benchmarking pada *Queensland’s Creative Industry*. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Teknik Busana.* 1-10.

Andry. 2010. Pendekatan Desain Bagi Industri Kerajinan Kreatif Sebuah Usulan Bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif Di Sektor Industri Kerajinan Indonesia. *Seminar Nasional Strategi UMKM & IKM Menghadapi “Asean China Free Trade Area*. Bogor: Universitas Pakuan. April 10.

Anggraini, N. 2008. “Industri Kreatif”. *Jurnal Ekonomi*, 13(3), 144-151.

Bain, J. 1965. *Industrial Organization.* 4th edition. New York: Wesley-Sons.

BPS. 2017. *Laporan Penyusunan PDRB Ekonomi Kreatif Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2016.* Surabaya: Badan Pusat Statistik Jatim.

BPS. 2018. *Bangkalan dalam Angka 2018.* Bangkalan: Badan Pusat Statistik Bangkalan.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi, Kreatif Indonesia 2025. Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.

Disperindag Jatim. 2016. *Data Pertumbuhan Industri di Wilayah*.

Handayani, N. Santoso, H. dan Pratama, A. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Klaster Mebel Di Kabupaten Jepara”. *Jurnal Teknik Industri,* 13(1), 22-30.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia* 2009. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.

Simatupang, T. 2008. *Perkembangan Industri Kreatif*. Artikel. Bandung: Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB.

Oetama, Jakob. 2009. “Meraih Peluang Industri Kreatif”. http://ekonomi kreatif.blogspot.com, diakses 29 Desember 2011.

Widiati, R. dan Kuncoro, M. 2005. “Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia tahun 1996 dan 2001: Pendekatan Kluster dan SCP”. *Jurnal Sosiosains,* 19(1), 59-76.